

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KAKAO MISKIN
DI DESA WARINGINSARI TIMUR KECAMATAN ADILUWIH
PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

VITA LUTVIA ANIS



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KAKAO MISKIN DI DESA WARINGINSARI TIMUR KECAMATAN ADILUWIH PRINGSEWU

Oleh:

Vita Lutvia Anis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan strategi bertahan hidup petani kakao di Desa Waringinsari Timur. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat petani kakao yang tergolong miskin, sudah berkeluarga, memiliki lahan <0,5 Ha, lamanya bertani kakao minimal 5 tahun, dan telah lama menjadi petani kakao dan memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam pertanian kakao. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan strategi bertahan hidup petani kakao miskin di Desa Waringinsari Timur. Terdapat 3 strategi yang digunakan petani kakao dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yakni strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan petani kakao adalah optimalisasi peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Strategi pasif yang dilakukan oleh informan yakni membiasakan diri dan keluarga untuk hidup hemat seperti makan dengan lauk seadanya, artinya mereka tidak memaksakan diri harus makan dengan lauk maupun sayuran yang mewah. Terkadang juga mereka mendapatkan sayuran dari kebun miliknya sendiri, mereka juga saling memberi makanan dalam bentuk sayuran matang dan mentah. Strategi jaringan yang dilakukan oleh petani kakao dalam meningkatkan produktivitas kakao mereka adalah mereka melakukan kerjasama, memperluas jaringan antara para petani, pengrajin industri, pemerintah, dan para ahli.

Kata Kunci: Petani Kakao Miskin, Strategi Bertahan Hidup.

ABSTRACT

STRATEGY FOR LIVING POOR COCOA FARMERS IN THE VILLAGE OF WARINGSARI TIMUR KECAMATAN ADILUWIH PRINGSEWU

By:

Vita Lutvia Anis

This study aims to determine and explain the survival strategies of cocoa farmers in the East Waringinsari Village. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The subjects of this study were the community of cocoa farmers who were classified as poor, already married, owning land <0.5 Ha, the duration of cocoa farming for at least 5 years, and had long been a cocoa farmer and had considerable experience in cocoa farming. Determination of the informants in this study was carried out using a purposive technique. Data collection is done by conducting observations, interviews, documentation, and literature studies. The results showed the survival strategy of poor cocoa farmers in Waringinsari Timur Village. There are 3 strategies used by cocoa farmers in meeting the needs of family life, namely active strategy, passive strategy and network strategy. An active strategy undertaken by cocoa farmers is optimizing the role of the family in meeting the needs of family life. The passive strategy carried out by the informants is to familiarize themselves and their families with a frugal life such as eating with improvised side dishes, meaning they do not force themselves to eat with side dishes or fancy vegetables. Sometimes they also get vegetables from their own kebon, brands also give each other food in the form of cooked and raw vegetables. The network strategy undertaken by cocoa farmers in increasing cocoa productivity is that they collaborate, expand networks between farmers, industrial craftsmen, the government, and experts.

Keywords: Poor Cocoa Farmers, Survival Strategies.

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KAKAO MISKIN
DI DESA WARINGINSARI TIMUR KECAMATAN ADILUWIH
PRINGSEWU**

**Oleh
VITA LUTVIA ANIS**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI
KAKAO MISKIN DI DESA
WARINGINSARI TIMUR KECAMATAN
ADILUWIH PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Vita Lutvia Anis**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011089

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Drs I Gede Sidemen M.Si
NIP.19580415 198603 1 004

2. Ketua Jurusan Sosiologi

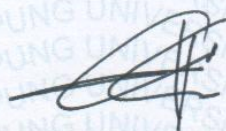
Drs. Ikram, M.Si.
NIP 196106021989021001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

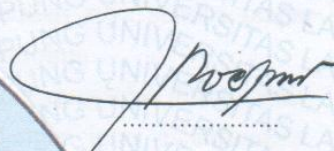
: Drs I Gede Sidemen M,Si



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Erna Rochana, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 September 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,



Vita Lutvia Anis
NPM 1516011089

RIWAYAT HIDUP



Vita Lutvia Anis lahir di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada 18 September 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Syahrial Ahmad dan Ibu Siti Walijah. Peneliti memiliki satu orang adik laki-laki bernama Aldi.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:

- TK Dharmawanita, Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada tahun 2003
- SD N 1 Adiluwih, Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada tahun 2009
- SMP N 1 Adiluwih, Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada tahun 2012
- SMA N 2 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015
- Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2015 dan lulus pada tahun 2019

Lebih lanjut, peneliti terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui tes SBMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada periode pertama bulan Januari sampai dengan Maret 2018 (Selma 40 hari), peneliti mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Way Rilau, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti mengikuti beberapa kegiatan organisasi kampus. Peneliti pernah menjadi reporter magang di LPM Republica pada tahun 2016-2018, anggota bidang pengabdian masyarakat HMJ Sosiologi Universitas Lampung pada tahun 2015-2016. Pada awal September 2019 peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Petani Kakao Miskin di Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih” Pringsewu”

MOTTO

“If you greatful, I will give you more”

(QS. Ibrahim:7)

Do the best and pray. God will take care of the rest”

(Anonym)

Hiduplah untuk yang kamu citai dan cintailah hidup. Karena hidup adalah cinta. Lalu hidup dan cinta merupakan proses, makan kita punya banyak hal untuk berfantasi”

(Vita Lutvia Anis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini Saya
persembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta
Syahrial Ahmad dan Siti Walijah

Adik Kesayanganku
Aldi

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas/Penguji Utama
Drs I Gede Sidemen M,Si dan Dr. Erna Rochana, M.Si.

Teman-teman Seperjuanganku
Sosiologi 2015

Almamaterku Tercinta
**Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

Dan semua teman hati dan sahabat-sahabatku tercinta yang selalu menemaniku dalam suka dan duka. Terimakasih atas dukungan , doa, saran, dan kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik kepada kita semua, amin.

SANWACANA

Assallamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KAKAO MISKIN DI DESA WARINGINSARI TIMUR KECAMATAN ADILUWIH PRINGSEWU” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. I Gede Sidemen M,Si selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik, terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala

masukan dan bimbingannya serta motivasinya yang sangat berharga dari awal hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih bapak Gede, semoga silaturahmi akan selalu terjalin.

5. Bapak Dr. Erna Rochana, M.Si.Selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih telah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan semoga hubungan baik akan selalu terjalin.
6. Seluruh dosen pengajar saya ucapkan terimakasih telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
7. Seluruh Staff Administrasi Sosiologi dan Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi.
8. Kedua orangtua: Bapak Syahrial dan Siti Walijah, yang telah membimbing dan selalu memberikan nasihat, dan begitu banyak energi, perhatian, kasih sayang, serta doa yang tulus demi keberhasilanku. Terimakasih Bapak Ibuku untuk setiap pengorbanan yang kalian berikan, jasa-jasa kalian tidak akan pernah terbalaskan. Kalian adalah orang yang berarti dalam hidupku, semoga Allah senantiasa memberikan umur panjang, kesehatan, dan Allah memberikan kesempatan bagiku untuk menjadi kebanggaan kalian. Aminn
9. Eyangku tercinta :Siti Khasanah dan Alm. Kakekku tercinta Anis, mbah kung Giran Surawan dan mbah uti Sumaryati terimakasih telah memberikan doa, semangat, support untuk kesuksesanku, setiap pengorbanan yang kalian berikan, jasa-jasa kalian tidak akan terbalaskan. Kalian adalah orang yang berarti dalam hidupku, semoga Allah senantiasa

memberikan umur panjang, kesehatan, dan Allah memberikan kesempatan bagiku untuk menjadi kebanggaan kalian. Aminn

10. Untuk Tante-Tanteku dan Oom-Oomku terimakasih telah selalu mendukungku, membantuku di saat-saat sulitku dan aku tau kalian menaruh harapan besar kepadaku, mengenai pilihan-pilihanku.
11. Adikku tersayang :Aldiansyah, terimakasih telah menemani di saat suka dan duka, semoga kita dapat membahagiakan kedua orangtua bersama.
12. Kepada teman-teman seperjuanganku selama kuliah: Aliffia Saputri, Yosi Yusika, Wiwi Nur Indah Sari, Maratus Sholeha, Achad Junaidi, Ratna Juita, Atshila Husna, Rahmad Shandi, Yola Deska, Kurnia Widya P, Wijayanti, Heri Gunawan, Adli yg lupa nama kepanjangannya, Mohammad Yasier, Hanif M. Robbani, Rapi Hidayat dan semua teman teman seperjuanganku saya ucapkan terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka, selalu menemani dan membantu disetiap proses kehidupan ini, kalian tidak akan kulupakan setiap langkah kebersamaan kita semoga kita sukses dan bisa menjadi berguna bagi manusia.
13. Teman-teman KKN Desa Way Rilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupate Tanggamus yang ku sayangi: Bersza Nova, Aufa Dian Utami, Kak Zakia Selviani, bang Hayu Zarwani, bang Riki Yan Wijaya, dan bang Christoffer Sitepu terimakasih kepada kalian semua yang sangat baik kepadaku semasa KKN, kita berbagi suka maupun duka selama 40 hari, berkat kalian aku belajar tentang caranya menghargai dan kalian sudah seperti keluargaku.

14. Kepada keluarga besarku terimakasih aku ucapkan, karena telah memberiku semangat, motivasi, artinya berjuang, do'a agar menjadi orang yang sukses dunia akhirat kelak.
15. Kepada semua pihak yang telah berjasa dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu, persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap peneliti.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassallamu'allaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, Oktober 2019
Peneliti,

Vita Lutvia Anis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACK	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDULD DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjuan tentang Petani dan Usaha Tani.....	10
2.1.1. Konsep Petani	10
2.1.2. Pembangunan Sektor Pertanian	15
2.1.3. Usaha Pertanian Kakao.....	17

2.1.4. Kesejahteraan Petani Kakao	19
2.2. Konsep Strategi Bertahan Hidup	21
2.2.1. Pengertian Strategi	21
2.2.2. Strategi Bertahan Hidup	23
2.3. Penelitian Terdahulu	28
2.4. Kerangka Pikir	33

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian	36
3.2. Lokasi Penelitian	36
3.3. Fokus Penelitian	37
3.4. Penentuan Informan	38
3.5. Sumber Data	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data	39
3.7. Teknik Analisis Data	41

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKAS PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat Desa Waringinsari Timur	43
4.2. Keadaan Geografi	44
4.3. Kependudukan	45
4.3.1. Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin	45
4.3.2. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Kesejahteraan Keluarga	46
4.3.3. Penduduk menurut Agama	49
4.3.4. Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	50
4.3.5. Penduduk menurut Mata Pencaharian	52
4.4. Sarana dan Prasarana	53
4.4.1. Sarana Pendidikan	53
4.4.2. Sarana Peribadatan	54
4.4.3. Sarana Kesehatan	55
4.4.4. Sarana Perekonomian	56
4.4.5. Sarana Angkutan	57
4.5. Potensi Pertanian	58
4.6. Kelompok Tani	58

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil Informan	61
5.2. Hasil Penelitian	65
5.2.1. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kakao	65
5.2.2. Strategi Bertahan Hidup Petani Kakao Miskin	81

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan 113
6.2. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Areal dan Produksi Kakao Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Tahun 2015-2017	4
2. Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Adiluwih Tahun 2014 ...	6
3. Tabel Penelitian Terdahulu	28
4. Distribusi Luas Wilayah Desa	44
5. Distribusi Penduduk Desa berdasarkan Jenis Kelamin	46
6. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penduduk di Desa	47
7. Distribusi Penduduk Desa berdasarkan Agama yang Dianut	50
8. Distribusi Penduduk Desa berdasarkan Tingkat Pendidikan	51
9. Jumlah Penduduk Desa berdasarkan Mata Pencarian	52
10. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa	54
11. Jumlah Sarana Ibadah di Desa	55
12. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa	56
13. Jenis dan Jumlah Sarana Perkonomian di Desa	57
14. Jenis dan Jumlah Sarana Transportasi di Desa	57
15. Jenis dan Luas Lahan Pertanian menurut Penggunaannya di Desa	58
16. Profil Informan	61
17. Pendapatan Murni Sebagai Petani Kakao	74
18. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kakao	102
19. Strategi Bertahan Hidup Petani Kakao Miskin	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Pingsewu Tahun 2016.....	5
2. Skema Kerangka Pemikiran Strategi Bertahan Hidup Petani Kakao	34
3. Rumah Informan 1	75
4. Rumah Informan 2	76
5. Rumah Informan 3	77
6. Pekarangan Rumah Informan 1 yang Ditanami Berbagai Macam Tanaman	84
7. Pekerjaan Sampingan Informan 2 sebagai Peternak Sapi.....	85
8. Pekarangan Rumah Informan 2 yang Ditanami Berbagai Macam Tanaman Pangan	85
9. Pekarangan Rumah Informan 4 yang Ditanami Berbagai Macam Tanaman Pangan	86
10 Kambing Peliharaan Anak Kedua Informan 1	88
11 Bengkel Milik Suami Informan 4.....	89
12. Kondisi Rumah Informan 2	116
13. Sapi Peliharaan Informan 2 yang Kotorannya dipkai untuk Pupuk Tanaman Kakaonya.....	116
14. Tumpukan Kulit Kakao yang Biasa Dipakai untuk Peliharaan Para Petani Kakao Miskin	117
15. Foto Bersama Informan 4 Dirumahnya yang Sekaligus Tempat Koperasi Simpan Pinjam	117
16. Bengkel yang Merupakan Tempat Kerja Sambilan Informan 4.....	118
17. Dokumentasi Data Perkembangan Hasil Panen Kakao Informan 1	118
18. Informan 1 Memperlihatkan Tanaman Kakao Percontohan di Pekarangan Rumahnya.....	119
19. Rumah Informan 1 yang Dijadikan Demplot	119

20. Rumah Informan 1 yang Dijadikan Sekertariat dan Pusat Informasi Kelompok Tani	120
21. Kambing Peliharaan Anak Informan 1 yang Kotorannya dipkai untuk Pupuk Tanaman Kakaonya.....	120
22. Pekarangan Rumah Petani Kakao yang Ditanami Berbagai Macam Tanaman Pangan	121
23. Foto Dengan Bu Lurah Desa Waringinsari Timur Saat Hendak Wawancara dengan Masyarakat Petani Kakao	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional dan petani adalah ujung tombak dalam pembangunan pertanian. Pembangunan dalam sektor pertanian tidak hanya dilihat dari aspek ekonominya, melainkan meliputi berbagai aspek seperti sosial, kelembagaan, teknologi, dan aspek lainnya (Pangesti dan Widyanto, 2015). Pembangunan pertanian dapat menghasilkan perubahan-perubahan, seperti (1) dalam susunan kekuatan masyarakat, (2) dalam produksi, produktivitas dan pendapatan, (3) dalam alat-alat dan proses produksi, (4) dalam tujuan ekonomi dari subsisten ke komersial, dan (5) dalam corak sosial (Hadisapoetro, 1973).

Keberagaman usaha pertanian tentu akan memiliki dampak dan pengaruh yang bervariasi terhadap kehidupan masyarakat. Perbedaan skala usaha, jenis tanaman pertanian, sistem pertanian yang diterapkan, dan lainnya akan mengakibatkan perbedaan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Selain itu perbedaan jenis tanaman juga akan menciptakan perbedaan pendapatan yang mendukung pola kehidupan masyarakat yang selanjutnya akan mempengaruhi strategi masyarakat dalam bertahan hidup dan memperbaiki kondisi hidupnya (Pangesti dan Widyanto, 2015). Untuk tetap bisa mempertahankan subsistensinya, para petani

harus memiliki strategi untuk mempertahankannya, strategi tersebut oleh Scott (1994) dinamakan dengan mekanisme *survival*. Terdapat 3 mekanisme *survival* yang dikemukakan oleh Scott, sebagai berikut:

1) Menggunakan relasi atau jaringan sosial

Meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindung *patron* (memanfaatkan hubungan *patronase*), dimana ikatan *patron* dan *klien* merupakan salah satu bentuk asuransi di kalangan petani

2) Alternatif subsistensi

Menggunakan alternatif *subsisten*, yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.

3) Mengikat sabuk lebih kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makan *jewawut* atau umbi-umbian.

Indonesia menempati peringkat ke 3 sebagai produsen kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, serta peringkat pertama di Asia dengan kontribusi produksinya mencapai 9,28% (International Cocoa Organization, 2014). Produk kakao Indonesia memiliki keunikan tersendiri di pasar internasional sebagai campuran kakao yang dihasilkan dari negara lain, misalnya saja Ghana atau Pantai Gading. Jika tidak dicampur dengan kakao dari Indonesia,

maka produk olahan berupa coklat batangan akan mudah meleleh pada suhu ruangan tertentu (Munir, 2016). Selama 25 tahun terakhir, pengembangan usaha tani kakao yang dilakukan petani berlangsung relatif cepat. Tentunya dalam kurun waktu tersebut komunitas petani kakao menjadi “pertemuan” antara modal produksi kapitalis yang datang dari luar dengan modal produksi prakapitalis yang sebelumnya sudah berkembang dalam komunitas petani (Fadjar, dkk, 2008).

Tanaman kakao banyak dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan, minuman, pewarna makanan, dan lemak nabati. Biji buah kakao yang telah difermentasi dijadikan serbuk yang hasil akhirnya berupa coklat bubuk. Coklat dalam bentuk bubuk ini banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, seperti susu, selai, roti, dan lain-lain, disamping itu, kulit coklat difermentasi untuk dijadikan pakan ternak. Kenyataan tersebut membuat kakao hasil produksi Indonesia memiliki potensi pasar yang jelas di tingkat internasional. Sayangnya, potensi tersebut tidak dimanfaatkan secara baik oleh petani Indonesia, khususnya di Lampung, yakni sebagai hasil bumi yang memiliki *prestise* serta mempunyai stabilitas harga, bahkan hal tersebut berbanding terbalik dengan kesejahteraan petaninya.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil kakao yang terbesar di pulau Sumatra setelah Sumatra Barat dan Aceh. Kakao merupakan komoditas unggulan di Provinsi Lampung karena hampir setiap kabupaten di Lampung terdapat tanaman kakao. Total produksi kakao Provinsi Lampung pada tahun 2016 mencapai 40.594 ton dengan luas lahan 72.027 ha dan menghasilkan 0,5 ton per ha.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kakao di Provinsi Lampung menurut Status Pengusahaan Tahun 2015-2017

Tahun	Perkebunan Rakyat <i>Smallholders</i>		Perkebunan Negara <i>Government Estate</i>		Perkebunan Swasta <i>Private Estate</i>		Jumlah <i>Total</i>	
	Luas/ <i>Areal</i> (Ha)	Produksi/ <i>production</i> (Ton)	Luas/ <i>Areal</i> (Ha)	Produksi/ <i>production</i> (Ton)	Luas <i>/Areal</i> (Ha)	Produksi/ <i>production</i> (Ton)	Luas/ <i>Areal</i> (Ha)	Produksi/ <i>production</i> (Ton)
2015	70.564	32.479	20	24	608	674	71.192	33.177
2016	71.403	39.821	20	26	605	747	72.027	40.594
2017	71.455	33.794	20	27	602	783	72.077	34.604

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2017

Luas areal tanaman kakao yang dikelola oleh rakyat di Provinsi Lampung tahun 2015 mencapai 70.564 ha dengan produksi 32.479 ton lalu pada tahun 2016 luas lahan perkebunan rakyat bertambah 839 Ha dan pada tahun 2017 bertambah lagi seluas 52 Ha, sehingga kini luas lahan perkebunan milik rakyat seluas 71.455. Meskipun luas lahan perkebunan cenderung naik namun produksi pada tahun 2017 justru menurun yakni 33.794 ton jika dibandingkan dengan tahun 2016 yakni sebanyak 39.821 ton. Selanjutnya pada perkebunan Negara banyaknya produksi kakao selalu naik meskipun luas lahannya tetap dengan 20 Ha. Pada tahun 2015, perkebunan Negara hanya dapat menghasilkan 24 ton lalu semakin bertambah pada tahun 2017 perkebunan negara dapat menghasilkan 27 ton. Untuk perkebunan milik swasta, luas lahan perkebunannya cenderung berkurang dari luas 608 Ha pada tahun 2015 lalu pada tahun 2017 luas lahannya berkurang menjadi 602 Ha. Meskipun luas lahannya berkurang, tetapi banyaknya produksi pada perkebunan swasta ini cenderung naik, yakni dari 674 ton di tahun 2015 menjadi 783 ton pada 2017. Namun untuk keseluruhan, luas wilayah perkebunan kakao di wilayah Provinsi Lampung cenderung naik, meskipun kondisi ini

berbanding terbalik jika dibandingkan dengan total jumlah produksi kakao yang fluktuatif, jumlah produksi kakao cenderung naik dari tahun 2015 yang hanya 33.177 ton menjadi 40.594 ton pada tahun 2016, namun setelahnya menurun cukup drastis menjadi 34.604 ton pada tahun 2017.

Di wilayah Provinsi Lampung yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha tani kakao salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Pengelolaan usaha tani kakao di Kabupaten Pringsewu cukup baik dengan luas lahan tanaman kakao 6.474,2 ha dengan produksi 4.753,2 ton dan produktivitas 875,6 kg per ha. Dapat dilihat pada Gambar 1. bahwa produksi dan luas panen kakao di Kabupaten Pringsewu merupakan yang tertinggi dibandingkan jenis tanaman komoditas lainnya.



Gambar 1.

Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

Sumber: Pringsewu dalam Angka 2017

Dapat dilihat pada Gambar 1 di atas kakao menempati peringkat pertama dalam ukuran luas panen dan produksi di Kabupaten Pringsewu, disusul dengan kelapa pada peringkat ke dua dan setelahnya kopi dengan luas panen dan produksi yang

sebanding, kemudian urutan selanjutnya adalah karet yang memiliki produktivitas yang tinggi dengan luas panen yang relatif sedikit, dan yang terakhir yaitu lada dengan luas lahan dan produksi terkecil dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa komoditi andalan tanaman perkebunan di Kabupaten Pringsewu adalah tanaman kakao. Tanaman kakao juga merupakan produk unggulan Kecamatan Adiluwih dan memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan jenis tanaman lainnya. Produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Adiluwih pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 2. Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Adiluwih Tahun 2018

No	Jenis Tanaman Perkebunan/ <i>Plantation Plants</i>	Luas Panen (Ha)	Produksi/ <i>Priduction</i> (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kakao/Coccoa	711,5	613,8
2.	Karet/Rubber	203	75,92
3.	Kelapa	954	1,15
4.	Kopi	69	1
5.	Lada	6	4,8
6.	Kelapa Sawit	388	448,21
Jumlah		2.331,5	1.144,88

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupetan Pringsewu 2018

Produksi kakao di Kecamatan Adiluwih merupakan yang terbesar dibandingkan jenis tanaman perkebunan lainnya, hal ini dapat dilihat dari besarnya produksi kakao pada tahun 2018 yakni 613,8 ton dan merupakan yang paling besar dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Namun sayangnya produktivitas kebun kakao masih sangat rendah yakni 354 kg per ha, dari semestinya dapat mencapai 2,8 ton per ha. Rata-rata pendapatan petani dari kebun kakao hanya Rp 6,1 juta per tahun. Dengan begitu, petani hanya mendapatkan rata-rata Rp 500.000 per bulan untuk menghidupi keluarganya (Fauzi, 2017).

Produktivitas yang rendah masih menjadi masalah utama pada komoditi perkebunan kakao rakyat. Hal tersebut umumnya disebabkan oleh umur tanaman yang sudah tua, *varietas* tanaman yang kurang tahan terhadap hama/penyakit, pemupukan yang tidak seimbang, serta pemeliharaan kebun yang kurang maksimal. Masalah tersebut juga dialami oleh petani kakao di Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Saat tanaman kakao sudah ditanam, setelahnya akan dibiarkan begitu saja, akibatnya tanaman kakao petani banyak yang terkena penyakit, salah satunya *vascular streak dieback* atau penyakit pembuluh kayu yang disebabkan jamur *oncobasidium theobromae* (Oktavia, 2017). Masalah tingginya penyebaran hama penyakit dan minimnya pengendalian hama penyakit tanaman kakao menyebabkan penurunan hasil usaha tani kakao. Kondisi ini terjadi karena minimnya pengetahuan petani tentang pertanian kakao dan mereka masih menggunakan teknik pertanian tradisional, serta minimnya pelatihan dari pemerintah setempat.

Hal yang menjadi masalah kemudian adalah masih banyak petani kakao yang tidak dapat berkembang dan justru menelantarkan kebunnya. Adapula petani yang memutuskan untuk beralih dan mengganti jenis tanaman kakao menjadi karet karena dianggap sudah tidak produktif dan merugikan. Memang kondisi kebun petani kakao kebanyakan telah rusak akibat hama penyakit dan perawatan yang kurang baik, para petani hampir putus asa dan beralih mengganti tanaman kakaonya dengan jenis tanaman lain seperti karet, namun ada pula yang bertahan dengan cara memperbaiki kebunnya dan dapat memperbaiki produktivitas tanaman kakaonya sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik.

Mekanisme survival petani dijelaskan oleh Scott (1989) dalam teori “etika subsistensi” yang mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan pada tahun-tahun dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka para petani dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu rendah.

Kondisi keluarga petani yang beragam memengaruhi pemilihan komoditas dengan alasan yang beragam juga untuk memenuhi kebutuhan petani yang beragam. Keberagaman usaha petani tentu akan memiliki dampak atau pengaruh yang bervariasi terhadap kehidupan masyarakat (Pangesti dan Widyanto, 2015). Rendahnya produktivitas hasil panen petani kakao di Desa Waringinsari Timur menyebabkan rendahnya pendapatan dan berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Waringinsari Timur. Rendahnya pendapatan membuat petani tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga petani kakao membutuhkan strategi untuk tetap dapat bertahan hidup. Hal tersebut yang mendasari penelitian mengenai pola kehidupan dan strategi bertahan hidup petani kakao ini dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah strategi bertahan hidup petani kakao di Desa Waringinsari Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang akan diraih dalam penelitian ini yaitu:

- a. Secara umum, untuk mengetahui corak kehidupan petani kakao di Desa Waringinsari Timur dalam melakukan usaha pertaniannya.
- b. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan strategi bertahan hidup petani kakao di Desa Waringinsari Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor penggerak usaha tani kakao di Desa Waringinsari Timur.

- b. Secara praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah yang berkaitan dengan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat petani kakao.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan tentang Petani dan Usaha Tani

2.1.1 Konsep Petani

Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Shanin (dalam Pfannerstill 2017) memberikan istilah *peasant* untuk petani, dengan definisi: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam. Pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha atau kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman,

hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Mosher (1987) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Batasan petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2006) adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan. Dalam arti sempit, pertanian juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Petani sebagai komponen utama dan bagian integral dari suatu ekosistem dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa perlu melakukan proses adaptasi dengan lingkungannya. Secara umum manusia, termasuk petani, memiliki kelenturan yang tinggi dalam mengadaptasikan diri pada berbagai lingkungannya. Menurut Moran (dalam Iskandar, 2006) telah dikenal 3 jenis penyesuaian manusia untuk mengadaptasikan dirinya pada berbagai perubahan lingkungannya, yaitu: (1) penyesuaian cara fisiologi; (2) penyesuaian perilaku; dan (3) budaya. Penyesuaian fisiologi dan perilaku merupakan proses adaptasi secara biologi atau *evolusi* dari manusia untuk dapat *survive* dan bereproduksi, dan kemampuan ini bersifat pewarisan yang diturunkan secara genetik.

Mosher (1987) menjelaskan bahwa dalam menjalankan usaha taninya, setiap petani memegang dua peranan, yakni petani sebagai juru tani (*cultivator*) dan sekaligus sebagai seorang pengelola (*manajer*). Peranan petani sebagai juru tani yaitu memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang

bermanfaat, sedangkan peranan petani sebagai pengelola (*manajer*) yaitu sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan. Tercakup di dalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif-alternatif yang ada. Mosher juga membagi pertanian dalam dua golongan, yaitu pertanian primitif dan pertanian modern. Pertanian primitif diartikan sebagai petani yang bekerja mengikuti metode-metode yang berasal dari leluhurnya dan tidak menerima pembaharuan (*inovasi*), dan mereka yang mengharapkan bantuan alam untuk mengelola pertaniannya, sedangkan pertanian modern diartikan sebagai aktivitas yang menguasai pertumbuhan tanaman dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima pembaruan (*inovasi*) dalam bidang pertanian. Petani macam inilah yang dapat berkembang dalam rangka menunjang ekonomi di bidang pertanian.

Hermanto (dalam Lubis, 2013) mengungkapkan bahwa petani mempunyai banyak sebutan, fungsi, kedudukan dan peranannya, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Petani sebagai pribadi
- b. Petani sebagai kepala keluarga/anggota keluarga
- c. Petani sebagai guru
- d. Petani sebagai pengelola usaha tani
- e. Petani sebagai warga sosial kelompok
- f. Petani sebagai warga negara

Fungsi, kedudukan, dan peranan di atas harus selalu diemban oleh petani dalam kehidupannya sebagai petani yang baik.

Usaha tani merupakan proses usaha yang bertujuan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Menurut Mosher (dalam Mubyarto, 1989), usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atasnya, dan sebagainya. Mubyarto (1989) juga mengatakan bahwa usaha tani itu identik dengan pertanian rakyat. Salah satu ciri usaha tani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk, dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal. Menurut Hernanto (dalam Ekowati dan Prasetyo, 2015) faktor-faktor produksi dalam usaha tani terdiri atas empat unsur pokok, yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Keempat faktor produksi tersebut dalam usaha tani mempunyai kedudukan yang sama pentingnya.

Usaha tani dapat dikatakan produktif apabila usaha tani tersebut memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Produktivitas tersebut dapat tercapai dengan terjadinya penggabungan antara konsepsi usaha tani secara fisik dengan kapasitas lahan yang dimanfaatkan dengan mengukur hasil yang dicapai dalam kegiatan usaha tani pada satuan waktu tertentu (Mubyarto, 1989). Keberhasilan usaha tani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi petani tidak sama satu dengan lainnya, hal ini sangat tergantung kepada karakteristik yang mereka miliki. Faktor tersebut seperti tingkat pendidikan, pelatihan dan

pengalaman usaha, interaksi dengan penyuluh, pemanfaatan media komunikasi, dan luas lahan. Untuk mengetahui kompetensi tersebut perlu diidentifikasi kompetensi petani dan hubungan karakteristik petani lahan sempit dengan kompetensinya dalam pengelolaan usaha agribisnis. Kompetensi seorang petani dalam berusaha tani merupakan perwujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usaha tani atau mengerjakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi pekerjaannya secara kompeten.

Menurut Palan (dalam Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014), kompetensi merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan, atau dengan kata lain kompetensi diartikan sebagai memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan. Selain itu, petani yang kompeten juga harus mampu menjadi manager usaha tani yang terampil untuk melakukan tugas-tugasnya, seperti merencanakan usaha tani, kapan waktu yang tepat untuk menanam, memanen, memasarkan hasil, mencari modal, mengontrol usaha taninya, dan lain-lain. Keberhasilan petani dalam berusaha tani erat kaitannya dengan kompetensi agribisnis yang dimiliki petani dalam mengelola usaha taninya. Kompetensi agribisnis adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap, dan bertindak dalam merencanakan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berusaha tani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola pasca panen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Kompetensi yang perlu dikuasai oleh petani menurut Harijati (2007) adalah: (1) panen, (2) pengelolaan

pascapanen, (3) pemasaran hasil, (4) kombinasi cabang usaha, dan (5) jiwa kewirausahaan.

Menurut Hadisapoetra (1979) usaha tani yang berhasil adalah apabila secara minimal memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Usaha tani tersebut harus menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membiayai alat-alat yang diperlukan.
2. Usaha tani tersebut harus dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua bunga modal yang dipergunakan untuk usaha tani.
3. Usaha tani tersebut harus dapat membayar upah tenaga petani dan keluarganya secara layak.
4. Usaha tani tersebut harus minimal berada dalam keadaan seperti semula.
5. Usaha tani tersebut harus dapat membayar tenaga petani sebagai manajer.

2.1.2. Pembangunan Sektor Pertanian

Menurut UU Nomor 19 Tahun 2013, pertanian merupakan kegiatan mengelola sumberdaya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Sektor pertanian mempunyai peran penting baik dalam jangka panjang maupun pemulihan ekonomi dalam jangka pendek, maka dari itu pembangunan pertanian yang mengarah pada pertanian tangguh dan mampu menghadapi arus global dengan sistem pertanian berkelanjutan merupakan suatu keharusan yang harus segera dipikirkan.

Semakin terbatasnya sumberdaya alam menuntut keharusan untuk memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan, termasuk pembangunan bidang pertanian (Masyuri dan Hidayat, 2001). Pembangunan sektor pertanian dalam masa Orde Baru mempunyai sejarah perkembangan yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam peningkatan produk pertanian khususnya padi. Sementara itu, di era otonomi daerah ini pembangunan pertanian disusun berdasarkan konsep pembangunan yang memprioritaskan eksistensi petani sebagai produsen yang membutuhkan infrastruktur dan kebijakan yang tepat agar dapat mencapai keadaan lebih baik.

Pembangunan pertanian juga diarahkan untuk mendorong, memotivasi, membantu dan memberikan fasilitas kepada petani sebagai subjek utama pembangunan pertanian. Selain itu peran masyarakat dalam menentukan arah, tujuan, pelaksanaan, dan nilai manfaat pembangunan pertanian menjadi sangat sentral dan penting. Pembangunan pertanian harus mempunyai strategi agar kebijakannya sesuai dengan potensi yang dimiliki dan mengapresiasi kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki. Visi pembangunan pertanian pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025 yaitu “Terwujudnya sistem industrial berkelanjutan yang berdaya saing dan mampu menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan petani”, artinya bahwa pada tahap industrialisasi, pengembangan industri harus bersinergi dengan pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan serta dapat memenuhi pangan bagi rumah tangga dengan jumlah dan mutu yang terpenuhi. Perlakuan khusus atau pemberian prioritas pada sektor pertanian karena sektor ini merupakan sektor yang dianggap

pasif, berbeda dengan sektor industri yang lebih dinamis. Namun pertanian merupakan penyedia bahan-bahan mentah untuk sektor industri.

Menurut Sudryanto dan Rusastra (2000) persoalan-persoalan sektor pertanian dan orientasi pembangunan diarahkan pada lima aspek sebagai landasan kebijakan, yaitu (1) pembangunan pertanian yang berorientasi pemerataan, (2) peningkatan daya saing dan pemberdayaan masyarakat tani dan wilayah perdesaan, (3) pembangunan pertanian berwawasan kerakyatan, (4) reformasi dan pembaharuan agraria sebagai basis pembangunan daerah perdesaan, dan (5) peranan pemuda dalam pembangunan pertanian dan perdesaan.

2.1.3. Usaha Pertanian Kakao

Menurut Van Hall (dalam Gaumpe, 2012), di Indonesia tanaman kakao diperkenalkan oleh orang Spanyol pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi Utara. Ekspor kakao dari pelabuhan Manado ke Manila dimulai tahun 1825 hingga 1838 sebanyak 32 ton. Nilai ekspor tersebut dikabarkan menurun karena adanya serangan hama pada tanaman kakao. Tahun 1919 Indonesia masih mampu mengekspor kakao sampai 30 ton, tetapi setelah tahun 1928 ternyata ekspor tersebut terhenti. Pendapat lain dikemukakan oleh Raharjo (dalam Gaumpe, 2012), bahwa kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbunga dan berbuah umur 3-4 tahun setelah ditanam. Apabila pengelolaan tanaman kakao dilakukan secara tepat, maka masa produksinya dapat bertahan lebih dari 25 tahun, selain itu untuk keberhasilan budidaya kakao perlu memperhatikan kesesuaian lahan dan faktor bahan tanam.

Penggunaan bahan tanam kakao yang tidak unggul mengakibatkan pencapaian produktivitas dan mutu biji kakao yang rendah, oleh karena itu sebaiknya digunakan bahan tanam yang unggul dan bermutu tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kakao produktivitasnya mulai menurun setelah umur 15-20 tahun (Zaenudin dan Baon, 2004). Tanaman tersebut umumnya memiliki produktivitas yang hanya tinggal setengah dari potensi produktivitasnya. Kondisi ini berarti bahwa tanaman kakao yang sudah tua potensi produktivitasnya rendah, sehingga perlu dilakukan rehabilitasi. Upaya rehabilitasi tanaman kakao dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan potensi produktivitas dan salah satunya dilakukan dengan teknologi sambung samping (*side grafting*).

Sebagai komoditi dalam usaha pertanian, kakao berada di urutan ketiga setelah kelapa sawit dan karet di Indonesia. Kakao sebagai komoditi pertanian memiliki berbagai manfaat, diantaranya sebagai sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan yang diusahakan dalam bentuk perkebunan yang hasilnya berupa biji kakao yang kering, kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, untuk sektor industri kakao diproduksi sebagai bahan makanan yang kita kenal dengan sebutan “coklat”.

Dalam usaha pertanian, kakao terdiri dari beberapa jenis: 1) *Criollo* (*fine cocoa* atau kakao mulia) berasal dari Criollo Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Jenis ini merupakan kakao yang bermutu tinggi sehingga disebut sebagai kakao mulia. 2) *Forastero*, berasal dari Bahai (Brazil), *Amelonado* (Afrika Barat) dan Ecuador. Kakao jenis ini memiliki mutu sedang (*bulk or ordinary cocoa*) yang diusahakan atau ditanam di banyak negara penghasil kakao. 3) *Trinitario*/hibrida,

adalah jenis kakao campuran atau persilangan dari *criollo* dengan *forastero* yang terjadi secara alami (Ernah, 2010).

Perkebunan kakao yang diusahakan oleh petani sampai menghasilkan biji kakao melalui proses yang cukup panjang, dimulai dari penanaman (penyiapan lahan, pembibitan, dan pemindahan bibit), pemeliharaan (penyiangan, penyemprotan, pemupukan, dan pemangkasan), panen (pemetikan, pemecahan buah, fermentasi, dan penjemuran). Proses selanjutnya adalah pemasaran (pengepakan dan penjualan). Untuk itu diperlukan pengelolaan yang baik dan benar sehingga menghasilkan komoditi kakao yang berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi.

2.1.4. Kesejahteraan Petani Kakao

Organisasi internasional menyoroti kesejahteraan dan daya beli para petani kakao di negara-negara produsen, yang tetap terpuruk meskipun harga komoditas tersebut di pasar global cenderung stabil di saat harga komoditas pertanian lain turun. Laporan yang dipublikasikan organisasi di bawah PBB, United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) (2005) mengungkapkan petani kakao hanya memperoleh 6,6% dari total nilai tambah yang telah dikenakan pada setiap 1 ton biji kakao yang mereka jual. Meski demikian, secara umum petani kakao di Indonesia miskin, sehingga membuat generasi mudanya berpikir dua kali untuk masuk ke bisnis ini. Padahal kebutuhan kakao untuk industri makanan dan minuman semakin tinggi, akan tetapi petani kecil berkontribusi menghasilkan 80%-90% produksi kakao dunia. Saat ini, produsen biji kakao terbesar dunia adalah Pantai Gading, lalu disusul Ghana, dengan rata-

rata volume kakao mencapai 73% dari total produksi global per tahun (Aziliya, 2016).

Kakao adalah bahan baku makanan sejuta umat dan mengglobal. Lalu pertanyaannya mengapa banyak petani kakao di Indonesia tidak sejahtera. Menurut Kakao Indonesia (2019) , secara sederhana orang akan mengatakan bahwa hal tersebut diakibatkan mutu yang buruk dan produktivitas yang rendah. Namun jika ditelusuri lebih dalam, persoalan itu bersumber dari kelembagaan yang lemah. Ketika petani memiliki kelembagaan yang lemah maka yang terjadi petani akan sulit terkoneksi langsung dengan industri atau "*café chocolate*". Secara individu petani hanya akan menghasilkan dalam jumlah sedikit yang pengirimannya langsung ke "*end buyer*" menjadi tidak efisien, sehingga tidak jarang mereka menjual kepada pengepul yang tidak mensyaratkan mutu terbaik. Namun, kondisinya akan berbeda ketika petani terhimpun dalam sebuah kelembagaan seperti LEM atau Koperasi. Petani bisa menghimpun biji kakao dalam jumlah besar sehingga akan menarik "*café*" *owner* untuk bermitra karena ingat para pelaku usaha tersebut jelas membutuhkan biji kakao.

Ketika terjadi jejaring maka yang terjadi adalah harga yang lebih baik, krena adanya insentif terhadap mutu dan transfer teknologi. Lalu melalui kelembagaan maka petani bisa melakukan pengolahan secara kolektif dan tidak sendiri-sendiri sehingga konsistensi mutu dapat dipertahankan. Sayangnya sebagian besar petani kakao belum terhimpun dalam kelembagaan yang ideal dan sering memasarkan produknya secara individual sehingga pada akhirnya menjadi mangsa dari para tengkulak dan hingga seumur hidupnya tidak pernah tahu standar kakao premium. Jadi menurut Kakao Indonesia (2019) cara terbaik untuk meningkatkan

kesejahteraan petani adalah melalui penguatan kelembagaan petani. Lalu ciptakan sebuah sistem pemeliharaan kebun dan pengolahan secara kolektif sehingga standar mutu dapat dicapai secara konsisten (Kakao Indonesia, 2019).

2.2. Konsep Strategi Bertahan Hidup

2.2.1. Pengertian Strategi

Terdapat beberapa macam pengertian strategi sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (dalam bahasa Yunani) yang merupakan gabungan dari kata *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Pringgowidagdo (dalam Mulyadi dan Risminawati, 2012) strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Surtikanti dan Santoso (2008) strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Joni (dalam Anitah, 2008) berpendapat bahwa strategi adalah ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara, teknik, taktik, siasat, kiat dan ilmu di dalam memanfaatkan segala sumber yang berisi garis besar haluan yang dilakukan seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Scott (1994) pemerintah memiliki peran penting sebagai pihak pengakomodir petani atau membantu petani dalam membuat jaringan-jaringan dengan cara membantu dalam proses penjualan hasil pertanian. Selain itu, pemerintah juga bisa membantu petani dalam proses pembuatan irigasi, yaitu sumur bor untuk mempermudah petani dalam melakukan pengairan sawahnya ketika sistem tadah hujan yang dilakukan petani tidak lagi berfungsi atau ketika musim kemarau tiba. Pemerintah juga bisa sering memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani tentang bagaimana cara menghasilkan panen yang berkualitas sehingga ketika dijual harganya bisa lebih baik lagi. Dalam mengakomodir masyarakat, pemerintah berperan dalam hal pemberdayaan petani untuk mengembangkan potensi lahan dan meningkatkan ketrampilan petani dalam hal pengolahan lahan pertaniannya, pemerintah juga dapat memberikan bantuan langsung berupa pupuk atau pestisida.

Proses adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan yang berupa bencana, yaitu kejadian yang menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup organisme, termasuk disini adalah manusia (Sungihardjo, 2012). Menurut Popkin (dalam Sungihardjo 2012) kehidupan petani sangatlah dipengaruhi oleh keputusan individual dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam bertindak mempertahankan hidupnya. Weber (dalam Ritzer, 2002) membagi 4 tipe dasar tindakan, yaitu 1) *Zwerkrational Action*, yakni tindakan yang dilakukan seseorang bersifat murni, tindakan aktor tidak hanya sekedar menilai cara untuk mencapai tujuan, tetapi menentukan nilai dari tujuan itu sendiri, 2) *Werktrational Action*,

yakni tindakan yang dilakukan aktor tidak dapat dinilai apakah cara-cara yang dipilih itu merupakan cara yang paling tepat atautkah lebih tepat untuk mencapai tujuan, 3) *Affectual Action*, yakni tindakan yang dilakukan aktor dipengaruhi oleh perasaan emosi sehingga tindakan tersebut sangat sukar dipahami apakah rasional atau kurang rasional, dan 4) *Traditional Action*, yakni tindakan yang dilakukan oleh aktor berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Tindakan yang dilakukan aktor dalam memilih pekerjaan dianggap rasional dalam memenuhi perekonomian keluarga.

2.2.2. Strategi Bertahan Hidup

Snel dan Staring (dalam Setia 2005) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Dengan kata lain, individu dapat berusaha untuk dapat menambah penghasilan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan Suharto (2009) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Suharto menggolongkan strategi tersebut menjadi 3 kategori yaitu:

1. Strategi Aktif, merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarganya, contohnya adalah melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya. Strategi aktif yang biasanya

dilakukan petani kecil adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.

Menurut Stamboel (2012), diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan. Diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel, dan industri rumah tangga lainnya, sedangkan menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin, mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggungjawab suami semata, tetapi menjadi tanggungjawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga.

2. Strategi Pasif, merupakan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga, contohnya mengurangi biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiasakan hidup hemat. Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, dan tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin.

Menurut Kusnadi (2000), strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai petani kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga petani kecil di pedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok (seperti kebutuhan pangan) daripada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan petani kecil agar penghasilan yang mereka terima bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Petani kecil biasanya menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka. Sikap hemat terlihat pada kebiasaan keluarga petani kecil yang membiasakan untuk makan dengan lauk seadanya dan hanya membeli daging ketika hari besar seperti hari raya Idul Fitri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif dan tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga.

3. Strategi Jaringan, merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan, contohnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya. Menurut Kusnadi (2000) strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan yang sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah

dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang.

Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat desa. Strategi jaringan yang biasanya dilakukan petani kecil adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, bank, dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya. Bantuan sosial yang diterima petani kecil merupakan modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat ketika keluarga petani kecil yang tergolong miskin membutuhkan bantuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stamboel (2012) yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga, dan relasi lainnya, baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak.

Menurut White (dalam Baiquni 2007) strategi penghidupan rumah tangga tani dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Strategi akumulasi, yaitu strategi yang memungkinkan petani untuk melakukan diversifikasi usaha. Orang atau petani yang melakukan strategi ini memiliki sumberdaya yang banyak sehingga mampu mendapatkan modal

yang lebih dari hasil suatu kegiatan. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatannya digunakan untuk mendapatkan akses sumberdaya produktif yang lebih tinggi dan lebih baik lagi dari berbagai macam sektor (baik pertanian maupun non-pertanian).

2. Strategi konsolidasi, yaitu mengutamakan keamanan dan kestabilan pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki.
3. Strategi survival, yaitu strategi yang sebatas hanya untuk menyambung kehidupan tanpa mampu melakukan pengembangan modal. Biasanya strategi ini diterapkan oleh pelaku pertanian yang memiliki lahan sempit atau tidak memiliki lahan dan keterbatasan sumberdaya.

White (dalam Baiquni, 2007) menyatakan bahwa strategi survival atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan sempit dan tergolong miskin. Petani dengan strategi survival biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi petani penggarap atau buruh tani dengan imbalan yang rendah dan biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk mengembangkan modalnya. Untuk tetap bisa mempertahankan subsistensinya, para petani harus memiliki strategi untuk mempertahankannya.

Dalam setiap strategi bertahan hidup, modal sosial dapat dikatakan mempunyai peran penting. Moser (dalam Pertiwi dan Nurhamlan, 2013) membuat kerangka analisis yang dikenal dengan sebutan "*The Asset Vulnerability*". Kerangka ini menjelaskan beberapa pengelolaan aset yang digunakan untuk melakukan

penyesuaian dan pengembangan strategi tertentu dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu:

- (1) Aset Tenaga Kerja (*Labour Aset*), merupakan aset yang cenderung meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga.
- (2) Aset Modal Manusia, merupakan aset yang cenderung memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang dalam menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga kerja yang dikeluarkannya.
- (3) Aset Produktif, merupakan aset yang cenderung menggunakan rumah, sawah, ternak, dan tanaman untuk keperluan hidupnya.
- (4) Aset Relasi Rumah Tangga, merupakan aset yang memanfaatkan jaringan dan dukungan dari keluarga besar, dan sebagainya.
- (5) Aset Modal Sosial, merupakan aset yang memanfaatkan lembaga-lembaga lokal, arisan, dan pemberi informasi berkala dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penjelasan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian
1.	Putri Nurida Pangesti, 2015. Pola Kehidupan dan Strategi Bertahan Masyarakat Petani di Sendangrejo Minggir Sleman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakteristik pola kehidupan antar jenis petani dengan berbagai macam usaha pertanian di Sendangrejo, Minggir, Sleman. 2. Mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat petani di Sendangrejo, Minggir, Sleman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola kehidupan antara petani dan buruh tani memiliki perbedaan. <ol style="list-style-type: none"> a. Petani mempunyai pola kehidupan yang cenderung mulai berubah menuju ke solidaritas organik, yaitu solidaritas yang tumbuh berdasarkan pembagian kerja seperti yang terjadi di masyarakat perkotaan. Perubahan solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik ini dipengaruhi oleh mulai heterogennya masyarakat. Perbedaan pengetahuan, kegiatan, jaringan pertemanan, dan mata pencaharian mempercepat adanya perubahan solidaritas sosial dan perbedaan pola kehidupan. b. Buruh tani umumnya merupakan warga yang memiliki keterbatasan aset dan kemampuan sehingga pola kehidupan yang tercipta termasuk pada pola kehidupan dengan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang tumbuh berdasarkan tali ikatan tradisional. 2. Masyarakat Desa Sendangrejo telah melakukan beragam strategi bertahan hidup, yaitu menambah ragam

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian
			<p>usaha dan memperluas relasi sosial. Strategi yang diterapkan sesuai dengan tantangan, pengetahuan, dan kebiasaan yang mereka alami untuk mencapai pendapatan yang lebih baik, peningkatan kesejahteraan, kerentanan berkurang, peningkatan ketahanan pangan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Petani tergolong menerapkan strategi rumahtangga akumulasi dan buruh tani tergolong menerapkan strategi rumahtangga survival.</p>
2.	<p>Syuryani, 2017. Strategy For Household Living Household Traditional In Poverty Poverty (Case Study in Bagan Cempedak Village, Rantau Kopar Sub-District, Rokan Hilir Regency)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak pada saat sekarang. 2. Mengetahui strategi nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional pada Desa Bagan Cempedak tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab kemiskinan. Faktor penyebab kemiskinan tersebut berupa perubahan musim tangkapan, faktor ini menyebabkan ketidakpastian hasil tangkapan para nelayan, sehingga pada saat sedang musim tidak menangkap ikan para nelayan sangat kesusahan untuk memenuhi kebutuhan kon-sumsi sehari-hari. 2. Nelayan Desa Bagan Cempedak masih bertahan menjadi nelayan dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan nelayan serta sulitnya mencari pekerjaan.. Akibat dari rendahnya pendidikan

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian
			<p>tersebut menyebabkan susahny nelayan untuk mengakses peluang-peluang kerja yang tersedia, karena terbatas kemampuan dan keahlian, serta sebagian nelayan juga dikarenakan usianya yang sudah tua, sehingga sulit untuk bekerja yang lainnya.</p> <p>3. Strategi untuk menghadapi masalah perekonomian keluarga nelayan Desa Bagan Cempedak yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yaitu dengan strategi aktif, pasif/mengurangi, dan strategi jaringan. Aktif yaitu menambah jam kerja ataupun memiliki pekerjaan sampingan, dan pasif/mengurangi yaitu mengurangi pengeluaran ketika musim ikan tidak ada, dan jaringan yaitu melakukan pinjaman kepada saudara, tetangga, melakukan pola nafkah ganda, dan melakukan pekerjaan sampingan, dan pasif yaitu mengurangi pengeluaran ketika musim ikan tidak ada, dan jaringan yaitu melakukan pinjaman kepada saudara, tetangga, melakukan pola nafkah ganda, dan melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan keluarga.</p> <p>4. Selain itu juga nelayan tradisional di Desa Bagan</p>

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian
			Cempedak hanya menggunakan sampan dan dayung, memiliki alat tangkap yang sederhana yang tidak memadai, bahkan mereka harus bersaing dengan nelayan yang memiliki perahu bermotor dan alat tangkap yang modern.
3.	Dyah Ita Mardiyarningsih, Arya Hadi Dharmawan, Fredian Tonny, 2010. Dinamika Sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional dan Modern di Jawa Barat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sejauh mana telah terjadi perubahan sumber nafkah masyarakat tani di pedesaan sebagai dampak modernisasi pedesaan sehingga sumber pendapatan masyarakat tani meningkat. 2. Mengidentifikasi perubahan strategi nafkah yang terjadi pada masyarakat pedesaan sebagai dampak modernisasi pertanian 	Perubahan dimensi struktur nafkah dipicu oleh perubahan pola tanam karena ada modernisasi pertanian dari pola tanam satu kali menjadi tiga kali setahun menjadikan masyarakat lebih komersial dan menggantikan sistem kerja sukarela menjadi sistem upah. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan akan uang meningkat sehingga sumber penghasilan yang dibutuhkan beragam untuk bertahan hidup.
4.	Yusfredy Ariswandha, 2010. Bentuk-bentuk Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga.	Mengetahui bentuk-bentuk strategi bertahan hidup nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Pantai Pulau Santan Kelurahan Karangrejo,	1. Mencari pekerjaan sampingan baik di sektor kelautan maupun di sektor lain. Pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan tradisional antara lain bekerja sebagai servis jaring tarik, servis perahu sampan, dan mencari nener. Di luar sektor kelautan biasanya nelayan bekerja sebagai kuli bangunan atau batu di luar

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian
		Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi	desa, tukang becak, dan membuka usaha kecil seperti warung. 2. Mengatur pola konsumsi keluarga. 3. Memanfaatkan jaringan sosial seperti meminjam uang kepada saudara atau tetangga.

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Perbedaan penelitian berjudul Strategi Bertahan Hidup Petani Kakao di Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan wilayah kajiannya. Penelitian sebelumnya mengkaji pola dan strategi pada sektor industri dan nelayan, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji pada sektor pertanian. Selain itu perbedaan lokasi penelitian juga menjadi pembeda dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya dilakukan di Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

2.5. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas tentang strategi bertahan hidup petani kakao, yaitu di Desa Waringinsari Timur. Pada Bab 1 telah dijelaskan bahwa kondisi produktifitas yang rendah masih menjadi masalah utama bagi petani kakao di Desa Waringinsari Timur yang disebabkan oleh rusaknya lahan pertanian kakao, banyak petani kakao yang tidak dapat berkembang dan justru menelantarkan kebunnya. Adapula petani yang memutuskan untuk beralih dan mengganti jenis tanaman kakao menjadi karet karena dianggap sudah tidak produktif dan

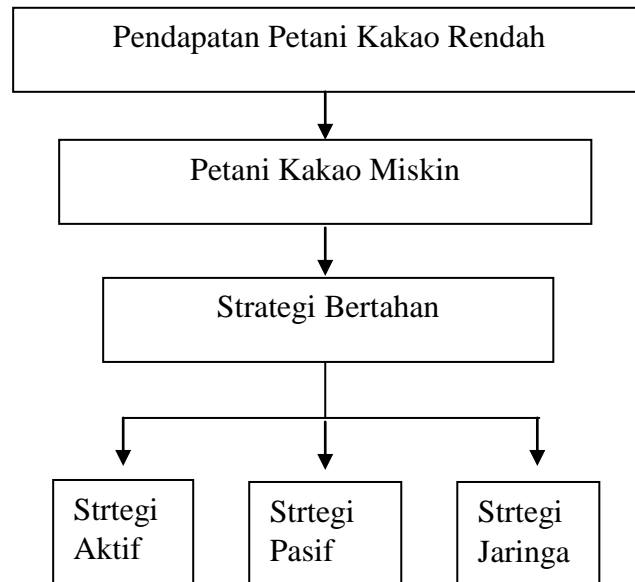
merugikan, hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan dan berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Waringinsari Timur. Rendahnya pendapatan membuat petani tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga petani kakao membutuhkan strategi untuk tetap dapat bertahan hidup.

Untuk mengatasi permasalahan produksi kakao dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Suharto menggolongkan strategi tersebut menjadi 3 kategori yaitu:

1. Strategi Aktif, merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarganya. Contohnya: melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya.
2. Strategi Pasif, merupakan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga. Contohnya: meminimalisir biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.
3. Strategi Jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Contohnya: meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya.

Permasalahan petani kakao yang beraneka ragam seperti hama dan penyakit tanaman mempengaruhi hasil produktivitas pertaniannya, yang berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya kesejahteraan masyarakat di Desa

Waringinari Timur Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan guna mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat petani kakao di Desa Waringinarsari Timur.



Gambar 2.

Skema Krangka Pemikiran Strategi Bertahan Hidup Petani Kakao

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2012) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi bertahan hidup petani kakao.

3.2. Fokus Penelitian.

Penentuan fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2012). Pembatasan ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah tentang strategi bertahan hidup petani kakao di Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih Kabupaten

Pringsewu. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian adalah cara petani mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi yang dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi tersebut digolongkan menjadi 3 kategori yaitu:

1. Strategi aktif, merupakan strategi yang dilakukan keluarga petani kakao dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarganya, contohnya adalah menambah lagi aktivitasnya sendiri dan anggota keluarganya, memperpanjang jam kerja, dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya.
2. Strategi pasif, merupakan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga, contohnya mengurangi biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.
3. Strategi jaringan, merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan, contohnya: meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Desa Waringinsari Timur memiliki penduduk sebanyak 4.907 Jiwa dan mayoritas masyarakat Desa Waringinsari Timur adalah petani kakao yang tergolong miskin. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi ini yang karakteristiknya dipandang sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu kondisi struktural di dalam masyarakat Desa Waringinsari Timur ini.

3.4. Penentuan Informan

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, bersedia memberikan informasi yang lengkap, dan akurat. Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dari keragaman fenomena yang diteliti. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik *purposive*, yaitu penentuan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2001). Informan yang dimaksud yaitu masyarakat petani kakao Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih. Penentuan informan ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan masyarakat petani kakao yang tergolong miskin di Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu
2. Telah lama menjadi petani kakao dan memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam pertanian kakao
3. Para petani yang sudah berkeluarga atau memiliki tanggungan
4. Para petani yang memiliki lahan <0,5 Ha
5. Lamanya bertani kakao minimal 5 tahun

3.5. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi 2 (dua) macam, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dilakukan di

masyarakat petani Desa Waringinsari Timur.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari artikel, jurnal maupun karya ilmiah yang sudah ada dan dipublikasikan sebagai referensi yang teruji keabsahan dan kevalidannya.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan harus menggunakan teknik maupun metode yang tepat dan relevan dengan kondisi di lapangan. Dalam studi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan agar lebih akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (*Indeeph Interview*)

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Noor, 2012). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan alat bantu yaitu pedoman wawancara agar tetap sesuai dengan fokus penelitian.

2. Observasi atau Pengamatan

Selain wawancara, observasi juga merupakan teknik yang bias digunakan untuk mendapatkan data atau informasi. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu (Noor, 2012). Peneliti melakukan observasi secara

langsung di lapangan untuk mencari dan mengetahui masalah yang ada di lapangan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik observasi mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka peneliti menggunakan beberapa cara untuk membantu peneliti selama observasi berlangsung, diantaranya yaitu:

- a. Catatan-catatan mengenai hal-hal yang dirasa penting dalam proses observasi sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengingat dan menemukan kembali data yang telah diperoleh yang selanjutnya akan dituangkan dalam penelitian skripsi.
- b. Alat elektronik seperti perekam suara juga peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, karena tidak semua data dapat ditulis (berupa catatan-catatan lapangan) mengingat durasi observasi yang memakan waktu yang tidak sedikit.

Data yang diperoleh melalui observasi, selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk mendalami dan mengkaji data lebih dalam lagi, sehingga apabila masih terdapat kekurangan data dapat dicari dan diperoleh serta diperjelas kembali dalam proses wawancara untuk menguatkan data hasil yang telah diperoleh selama observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu masyarakat petani kakao di Desa Waringinsari Timur.

3.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Moeleong (2008), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada dasarnya pengelolaan data adalah upaya mengorganisasikan data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema atau polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman (dalam Sheila, 2013) mengatakan, penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian tersebut biasanya dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dijelaskan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2012) langkah ketiga dalam pengelolaan dan analisis data kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat Desa Waringinsari Timur

Desa Waringinsari Timur adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Desa ini terletak di ujung barat Kecamatan Adiluwih yang didominasi lahan perkebunan. Pada jaman dahulu Desa Waringinsari Timur adalah hutan belantara, lalu mulai dialihfungsikan untuk dihuni penduduk pada sekitar tahun 1956. Penduduk di desa ini dulunya mendapatkan tanah pemukiman dengan membongkar hutan dengan cara menebang hutan atau yang dikenal dengan tebang pohon.

Menurut para sesepuh di desa ini, munculnya nama Waringinsari karena di pekon ini dulunya ada banyak pohon beringin yang sudah tua dan sangat besar (dalam bahasa Jawa beringin sering diucapkan dengan istilah "*ringin*"), sehingga oleh penduduk sekitar diberi nama "Waringinsari". Penduduk di Pekon Waringinsari Timur terdiri dari berbagai suku, seperti suku Jawa, Sunda, Lampung, dan Batak, tetapi mayoritas penduduknya adalah bersuku Jawa. Untuk mata pencahariannya, penduduk Desa Waringinsari Timur memiliki banyak matapencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun lebih banyak bermata pencaharian sebagai pekebun dan petani

4.2. Keadaan Geografi

Desa Waringinsari Timur memiliki 7 dusun dan 23 RT. Jarak tempuh dari desa menuju kecamatan cukup jauh, yakni \pm 9 km. Desa ini merupakan salah satu desa terujung yang ada di Kecamatan Adiluwih. Jarak dari desa menuju ibukota kabupaten \pm 15 km. Jalan menuju desa ini cukup sulit, selain karena infrastruktur yang belum baik juga lokasi desa yang cukup jauh dari kecamatan dan desa lainnya. Sehingga akses masyarakat ke daerah lainnya kurang lancar, buruknya akses jalan juga menghambat laju transportasi masyarakat dalam pendistribusian hasil pertaniannya.

Adapun batas-batas administratif Desa Wringinsari Timur yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kotawaringin dan Totokarto
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tritunggal Mulyo dan Enggal Rejo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Purworejo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Waringinsari Barat

Desa Waringinsari Timur memiliki luas wilayah mencapai 825,50 ha. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tanah/lahan di Desa Waringinsari Timur, informasinya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Luas Wilayah Desa Waringinsari Timur menurut Penggunaan Tanah/Lahan, Tahun 2017.

Jenis Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
Pekarangan	100,00	12,2
Sawah	40,50	4,9
Ladang	361,75	43,8
Perkebunan	313,25	37,9
Fasilitas umum	10,00	1,2
Jumlah	825,50	100

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018.

Sebagian besar wilayah di Desa Waringinsari Timur terdiri dari lahan ladang (seluas 361 ha dengan persentase sebesar 43%), perkebunan (seluas 313 ha dengan persentase sebesar 37,9%), pekarangan seluas 100 ha dengan persentase 12,2%, serta lahan persawahan seluas 40,50 ha dengan persentase 4,9% dari total keseluruhan. Masyarakat Desa Waringinsari Timur mayoritas berpenghasilan dari perkebunan (kakao, kopi, dan kelapa), ladang (jagung dan ubi kayu), ternak (sapi, kambing, dan ayam), industri (gula merah, tahu, tempe, batu bata, meubel, anyaman, dan pengrajin kayu) (Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018).

4.3. Kependudukan

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa aspek mengenai kependudukan Desa Waringinsari Timur, antara lain mengenai komposisi penduduk menurut jenis kelamin, keadaan penduduk menurut tingkat kesejahteraan keluarga, penduduk menurut agama, penduduk menurut tingkat pendidikan, penduduk menurut mata pencaharian, sarana dan prasarana, serta potensi pertanian, dan kelompok tani. Kajian tentang kependudukan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran berkaitan dengan aspek-aspek sosial dan demografi lokasi penelitian.

4.3.1. Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin

Komposisi menurut jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (rasio jenis kelamin) dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas dan rendahnya angka

pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang ada di Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dapat diperinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Penduduk Desa Waringinsari Timur berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2017

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	2679	51,45%
2.	Perempuan	2527	48,55%
Jumlah		5206	100%
<i>Sex Ratio</i>			106

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018.

Angka perbandingan atau *sex ratio* antara jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan di Desa Waringinsari Timur adalah 106. Artinya, dalam setiap 100 penduduk perempuan, terdapat 106 penduduk laki-laki. Ini berarti jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Desa Waringinsari Timur seimbang.

4.3.2. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan sah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat. Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut tentang kemakmuran saja, melainkan juga menyangkut tentang kenyamanan keluarga, yang berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju hidup yang selamat dan tentram. Adapun tingkat kesejahteraan keluarga penduduk di Desa Waringinsari Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penduduk di Desa Wringinsari Timur Tahun 2016

No.	Kategori Keluarga	Jumlah KK	Persen
1	Keluarga Pra Sejahtera	362	36,1
2	Keluarga Sejahtera I	120	12
3	Keluarga Sejahtera II	375	37,5
4	Keluarga Sejahtera III	124	12,4
5	Keluarga Sejahtera Plus	20	2
Total KK		1001	100

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2017.

Data yang disajikan pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah Keluarga Prasejahtera di Desa Waringinsari Timur tergolong cukup banyak, yaitu berjumlah 362 keluarga atau 36,1%. Begitu jug jumlah Keluarga Sejahtera I (sebanyak 120 keluarga atau 12%). Keluarga Sejahtera I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, yaitu mampu melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga, pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali dalam sehari atau lebih, seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan berpergian, lantai rumah bukan lagi dari tanah, dan bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB mampu untuk membawanya ke sarana/petugas kesehatan.

Keluarga Sejahtera II adalah keluarga-keluarga yang disamping sudah dapat memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologi, seperti anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur, dalam seminggu sekali paling tidak keluarga menghidangkan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk, seluruh keluarga memperoleh satu stel pakaian baru per tahun, luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah, dan seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat. Berdasarkan

Tabel 6 di atas, Keluarga Sejahtera II di Desa Waringinsari Timur berjumlah 375 atau 37,5%, jumlah ini adalah yang terbanyak di Desa Waringinsari Timur.

Keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang telah berupaya meningkatkan pengetahuan agama, sebagian pendapatan sudah bisa disisihkan untuk tabungan keluarga, biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga, anggota keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, mengadakan rekreasi dengan anggota keluarga di luar rumah paling kurang 1 kali dalam enam bulan, dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah, dan anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat. Berdasarkan Tabel 6, jumlah Keluarga Sejahtera III di Desa Waringinsari sebanyak 124 keluarga atau 12,4%.

Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera I sampai dengan Keluarga Sejahtera III dan secara teratur atau pada waktu tertentu secara sukarela sudah mampu memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materil. Disamping itu Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat. Di Desa Waringinsari Timur terdapat 20 keluarga atau 2% yang tergolong ke dalam Keluarga Sejahtera III Plus.

Berdasarkan Tabel 6 di atas juga dapat kita peroleh data mengenai banyaknya jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I yang masih cukup banyak, yakni 362 Keluarga Pra Sejahtera dan 120 Keluarga Sejahtera. Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya

secara minimal, seperti kebutuhan pokok (pangan), sandang, papan, kesehatan, dan pengajaran agama. Mereka yang dikategorikan sebagai Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) kriteria Keluarga Sejahtera I. Selanjutnya, Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu satu atau lebih indikator pada tahapan Keluarga Sejahtera II (Bappenas, 2010).

4.3.3. Penduduk menurut Agama

Agama merupakan pedoman hidup yang menjadi tolak ukur untuk mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Baik atau tidaknya tindakan seseorang tergantung pada seberapa taat dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang diyakini. Agama berperan sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Berdasarkan komposisi penduduk yang ada di Desa Waringinsari Timur Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu mayoritas penduduknya beragama Islam. Berikut ini disajikan data distribusi penduduk berdasarkan jumlah penganut agama di Desa Waringinsari Timur.

Tabel 7. Distribusi Penduduk Desa Waringinsari Timur berdasarkan Agama yang Dianut, Tahun 2017

Agama yang Dianut	Jumlah	Persen
Islam	4459	85,7
Kristen Protestan	211	4,1
Kristen Katolik	249	4,8
Hindu	117	2,2
Budha	170	3,2
Total	5206	100

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018.

Data pada tabel di atas menunjukkan mayoritas penduduk Desa Waringinsari Timur beragama Islam dengan jumlah sebanyak 4459 jiwa atau 85,7%. Meskipun terdapat penduduk berbeda agama, tetapi masyarakat di Desa ini saling menghormati, saling toleransi, dan saling membantu satu sama lain apabila penduduk lain membutuhkan pertolongan, sehingga jarang sekali terjadi konflik diantara warga masyarakat.

4.3.4. Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum diartikan sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi orang yang terdidik. Perkembangan pendidikan jika dilihat dari pertumbuhan penduduk Desa Waringinsari Timur menunjukkan bahwa mereka sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengenyam pendidikan hingga jenjang Perguruan Tinggi dan SLTA/Sederajat. Berikut ini disajikan data penduduk Desa Waringinsari Timur berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 8. Distribusi Penduduk Desa Waringinsari Timur berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
Tidak Sekolah/Tidak tamat SD	1322	25,4
Tamat SD/Sederajat	1328	25,5
Tamat SLTP/Sederajat	1312	25,2
Tamat SLTA/Sederajat	640	12,3
Perguruan Tinggi	604	11,6
Total	5206	100

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waringinsari Timur cukup baik dikarenakan jumlah masyarakat lulusan SLTA/Sederajat dan lulusan Sarjana cukup banyak. Di Desa Waringinsari Timur jumlah masyarakat lulusan SLTA/Sederajat sebanyak 224 orang atau 12,3% dan jumlah masyarakat lulusan Sarjana sebanyak 212 orang atau 11,6%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Namun, sebagian besar petani kakao merupakan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah yakni SD, SMP, dan SMA atau jenjang pendidikan dasar, sedangkan masyarakat dengan jenjang pendidikan tinggi bukanlah dari petani kakao, mereka sebagian besar bukanlah petani ataupun petani kakao.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seharusnya berbanding lurus dengan tingginya tingkat kesejahteraan di suatu daerah, namun kondisi ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di Desa Waringinsari Timur. Jumlah Keluarga Pra Sejahtera (KPS) dan Keluarga Sejahtera I (KS-I) cukup banyak, yakni 362 keluarga atau 36,1% masuk kategori KPS dan 120 keluarga atau 12% masuk kategori KS-I (lihat pada Tabel 6.) Hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang merupakan lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi merupakan masyarakat yang masuk dalam kategori KS-II, KS-III, dan KS-Plus. Masyarakat yang masuk dalam kategori berpendidikan tamatan SD dan SLTP merupakan masyarakat yang jumlahnya terbanyak dan mayoritas adalah masyarakat petani yang masuk dalam kategori KPS dan KS-I. Rendahnya tingkat kesejahteraan petani ini mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Waringinsari Timur.

4.3.5. Penduduk menurut Mata Pencaharian

Mata pecaharian merupakan pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi biaya hidup sehari-hari. Mata pencaharian penduduk di Desa Waringinsari Timur cenderung heterogen karena banyaknya jumlah penduduk dan keberagaman jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut gambaran mengenai mata pencaharian penduduk di Desa Waringinsari Timur:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Waringinsari Timur berdasarkan Mata Pencaharian, Tahun 2013

Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Peresentase (%)
Petani	227	60,53
Buruh	91	24,26
Pedagang/Wiraswasta	36	9,60
PNS	4	1,06
Pertukangan	5	1,33
Peternak	12	3,20
Total	375	100

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Adiluwih, 2013.

Seseorang bekerja karena bermacam-macam alasan dan tujuan. Alasan dan tujuan paling mendasar adalah untuk mencari penghasilan atau pendapatan, serta mendapatkan hal-hal mendasar yang dibutuhkan untuk bisa terus hidup, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk mendapatkan semua itu dibutuhkan biaya dan setiap orang perlu bekerja. Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Waringinsari Timur berbeda-beda. Namun demikian, mata pencaharian yang mendominasi adalah petani yakni sebanyak 227 KK atau 60.53%.

4.4. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang terselenggaranya kegiatan pembangunan bagi masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang pendidikan, agama, kesehatan, dan perekonomian, maka di Desa Waringinsari Timur telah dibangun fasilitas-fasilitas umum sebagaimana diuraikan berikut ini:

4.4.1. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab dalam bermasyarakat. Pada saat ini, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia untuk dapat meningkatkan kelangsungan hidupnya untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Untuk menunjang kelancaran pendidikan di Desa Waringinsari Timur, saat ini sudah tersedia sarana pendidikan berupa lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan SLTP/MTs. Berikut ini data mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Waringinsari Timur:

Tabel 10. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Waringinsari Timur, Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Kondisi	
		Baik	Buruk
TK	1	1	
SD/MI	5	5	0
SLTP/MTs	1	1	0
Total	6	7	0

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Waringinsari Timur kurang memadai, hal ini dapat dilihat dari tidak tersedianya sarana pendidikan untuk tingkat SLTA/Sederajat dan Perguruan Tinggi sehingga masyarakat desa harus keluar desa untuk menempuh pendidikan pada jenjang SLTA/Sederajat dan Perguruan Tinggi.

4.4.2. Sarana Peribadatan

Untuk menunjang kegiatan keagamaan, diperlukan sarana berupa tempat ibadah dari masing-masing pemeluk agama yang ada. Berbicara mengenai agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang ada di desa, jumlah fasilitas tempat ibadah yang ada di Desa Waringinsari Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah Sarana Ibadah di Desa Waringinsari Timur, Tahun 2017

Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
Masjid dan Mushola	22
Gereja	1
Pura	1
Klenteng	2
Total	26

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tempat ibadah yang berada di Desa Waringinsari Timur terdiri dari 4 masjid, 18 mushollah, 1 gereja, 1 pura, dan 1 klenteng. Fasilitas beribadah yang ada di Desa Waringinsari Timur tergolong sudah memadai dan dalam kondisi baik bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Ketersediaan fasilitas ibadah ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat di Desa Waringinsari Timur dalam menjalankan dan melaksanakan ibadah mereka dengan baik dan khusyuk.

4.4.3. Sarana Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat beberapa fasilitas di bidang kesehatan yang tersedia bagi masyarakat setempat dan sekitar Desa Waringinsari Timur. Pelayanan masyarakat di bidang kesehatan di Desa Waringinsari Timur sudah mengalami kemajuan, karena sudah tersedi puskesmas desa, dimana keberadaan puskesmas desa sangat membantu masyarakat dalam bidang pelayanan kesehatan, seperti cek kesehatan, Pelayanan Keluarga Berencana, pemeriksaan kehamilan sampai proses persalinan, dan pemeriksaan kesehatan masyarakat lainnya. Fasilitas kesehatan yang tersedia di lokasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Waringinsari Timur, Tahun 2017

Sarana Kesehatan	Jumlah	Kondisi	
		Baik	Buruk
Puskesmas Pembantu	1	1	0
Rumah Bersalin	1	1	0
Posyandu	4	4	0
Klinik Umum	1	1	0
Jumlah	7	7	0

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018.

Sampai saat ini, jumlah sarana kesehatan di Desa Waringinsari Timur tergolong memadai. Dari segi kualitas, prasarana kantor cukup baik, peralatan kesehatan yang ada tergolong cukup lengkap, begitu juga dengan jumlah tenaga medis yang membantu saat proses pemeriksaan, dan akses menuju sarana kesehatan yang tidak sulit dan mudah dijangkau.

4.4.4 Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan hal yang sangat penting dalam membantu kegiatan masyarakat di bidang ekonomi. Fasilitas perekonomian digunakan sebagai tempat untuk menjalankan mata pencaharian yang dapat menunjang penghasilan penduduk. Jumlah dan jenis sarana perekonomian yang terdapat di Desa Waringinsari Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Desa Waringinsari Timur, Tahun 2017

Sarana Perekonomian	Jumlah
Mini Market	1
Warung kecil/kelontong	20
Industri Kecil	23
Pasar	1
Jumlah	45

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas perekonomian yang ada di Desa Waringinsari Timur secara umum sudah cukup memadai. Jenis usaha yang dijalankan tergolong bervariasi, usaha yang paling banyak dilakukan sebagai penggerak perekonomian masyarakat di Desa Waringinsari Timur yaitu industri kecil seperti industri gula merah, tahu, tempe, batu bata, meubel, anyaman, dan pengrajin kayu.

4.4.5. Sarana Angkutan

Sarana transportasi merupakan sarana yang sangat penting bagi kelancaran roda perekonomian, karena apabila sarana transportasinya baik maka angkutan hasil-hasil produksi desa akan mudah didistribusikan. Berikut ini adalah beberapa sarana transportasi yang ada di Desa Waringinsari Timur:

Tabel 14. Jenis dan Jumlah Sarana Transportasi di Desa Waringinsari Timur, Tahun 2017

	Nama Angkutan	Jumlah
Angkutan Orang	Ojek	5
Angkutan Barang	Truck	5
	Pick-Up	16
Jumlah Angkutan		26

Sumber: Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018

Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi akan sangat melancarkan hubungan penduduk pedesaan termasuk, Desa Waringinsari Timur dengan pihak luar, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan desa. Sarana dan prasarana transportasi di Desa Waringinsari Timur tergolong belum memadai. Hal ini karena jalan perlintasan beraspal kondisinya rusak (sepanjang 8 Km), sedangkan jalan ini adalah jalan yang menghubungkan Desa Waringinsari Timur dengan desa lainnya.

Secara umum sarana pengangkutan yang biasa digunakan penduduk berupa ojek, *truck*, dan *pick-up*. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah ojek yang ada di Desa Waringinsari Timur sebanyak 5 unit ojek, lalu untuk angkutan barang ada *truck* sebanyak 5 unit dan *pick-up* sebanyak 16 unit. Dengan adanya sarana ini diharapkan akan lebih memudahkan para petani kakao dalam melakukan aktivitasnya.

4.5. Potensi Pertanian

Desa Waringin sari Timur memiliki banyak potensi pertanian. Komoditas unggulan yang ada di desa Waringinsari Timur diantaranya adalah kakao dan jagung. Penggunaan luas lahan berdasarkan potensinya dijelaskan pada Tabel 15. berikut:

Tabel 15. Jenis dan Luas Lahan Pertanian menurut Penggunaannya di Desa Waringinsari Timur, Tahun 2013

Jenis lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
Sawah	40,50	5,658
Ladang	361,75	50,541
Perkebunan	313,25	43,765
Kolam	0,25	0,036
Jumlah	715,75	100

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Adiluwih, 2013.

Berdasarkan Tabel 15 dapat dikatakan bahwa pertanian di Desa Waringin sari Timur sebagian besar adalah lahan kering yang terdiri dari ladang dan perkebunan. Komoditas tanaman pangan di Desa Waringin sari Timur adalah komoditas tanaman pangan, sawah dan sisanya ubi kayu dan kacang tanah. Selain itu, mayoritas penduduk di Waringin Sari Timur juga mengembangkan ternak, baik ternak besar ataupun unggas, dan ternak ikan.

4.6. Kelompok Tani

Kelompok tani yang aktif di Desa Waringin Sari Timur sebanyak 13 kelompok tani yang bergabung dalam sebuah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yaitu Gapoktan Sejahtera dibawah pembinaan satu Petugas Penyuluh Lapangan yaitu bapak Heru Saptono dengan kepala Gapoktan adalah bapak Slamet. Gapoktan Sejahtera adalah gapoktan yang aktif dalam berbagai kegiatan pertanian. Berbagai

prestasi telah diraih dalam berbagai perlombaan hingga keluar daerah, bahkan Gapoktan Sejahtera pernah menjadi juara 3 (tiga) dalam perlombaan tingkat nasional. Gapoktan Sejahtera bergerak dalam berbagai bidang. Selain aktif dalam kegiatan pertanian, gapoktan Sejahtera juga membentuk koperasi yaitu koperasi Sejahtera yang menunjang kebutuhan para anggotanya. Petani di Desa Waringin Sari Timur di dampingi oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. PPL menyusun rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yaitu kebutuhan para anggota kelompok tani terhadap pupuk bersubsidi, diantaranya pupuk Urea, SP-36, Za, NPK, dan berbagai pupuk organik, baik pada musim *rendeng* maupun musim *gadu*. Selain itu, PPL juga menyusun program kegiatan penyuluhan setiap tahunnya yang mencakup penggunaan benih unggul, perbaikan jarak tanam yang optimal, pemupukan spesifik, pengendalian OPT terpadu, dan pengamanan proses panen dan pasca panen.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di desa Waringin Sari Timur berjalan kurang efektif dengan banyaknya jumlah anggota untuk masing-masing kelompok tani yang lebih dari 30 orang sedangkan jumlah penyuluh sangat terbatas yaitu hanya 1 (satu) untuk masing-masing daerah binaan dengan 13 kelompok tani sehingga banyak kelompok tani yang tidak mendapatkan penyuluhan secara merata. Penyuluhan yang dilakukan mencakup penggunaan benih unggul, pengaturan jarak tanam, pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian HPT, panen dan penanganan pasca panen, sedangkan penyuluhan mengenai aplikasi penggunaan sarana produksi seperti penggunaan pupuk dan benih sesuai rekomendasi belum begitu ditekankan. Hal ini menyebabkan banyak petani yang menggunakan benih kurang sesuai dengan rekomendasi begitu juga dengan

penggunaan pupuk urea yang melebihi dosis yang telah direkomendasikan sehingga penggunaan faktor produksi menjadi tidak efisien. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani perlu ditingkatkan dengan penyuluhan yang lebih komprehensif bukan hanya budidaya jagung saja melainkan juga mencakup aplikasi penggunaan sarana produksi yang tepat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi bertahan hidup petani kakao miskin, dapat dinyatakan bahwa:

1. Kehidupan sosial ekonomi petani kakao

Kehidupan sosial ekonomi petani kakao tergolong cukup baik yakni menengah ke bawah, sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan rendah dan sedang yakni pernah menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta beberapa melanjutkan sampai jenjang SLTA/SMA. Namun ada juga informan yang memiliki tingkat pendidikan sangat rendah, yakni tamatan Sekolah Dasar (SD). Para istri informan juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah yakni hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan petani kakao tergolong rendah, yakni rata-rata Rp.450.000 per bulan.

Ini merupakan hasil murni dari pekerjaan sebagai petani kakao dan belum ditambah dari penghasilan sampingan maupun penghasilan dari anggota keluarga yang sudah bekerja. Aset pribadi yang dimiliki bukan merupakan

barang mewah yakni berupa rumah, kemudian sepeda motor yang dimiliki sebagian besar informan. Seluruh informan aktif dalam kegiatan masyarakatnya seperti gotong royong, kelompok tani, koperasi simpan pinjam, dan yasinan

2. Strategi petani kakao dalam pemenuhan kebutuhan hidup
 - a. Strategi aktif yang dilakukan petani kakao adalah dengan bekerja serabutan, mengoptimalkan peran anggota keluarga yang memiliki kemampuan untuk bekerja demi membantu penghasilan keluarga serta memelihara hewan ternak seperti sapi dan kambing.
 - b. Strategi pasif yang dilakukan oleh informan yakni membiasakan diri dan keluarga untuk hidup hemat seperti makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian baru hanya ketika lebaran saja dan membeli obat di warung atau apotik ketika sakit.
 - c. Strategi jaringan yang dilakukan oleh petani kakao yakni dengan meminjam uang kepada tetangga, saudara dan kerabat dekat apabila mereka berada pada kondisi yang sulit. Dalam upaya menaikkan hasil produksi kebun kakaonya, para petani kakao mengikuti kelompok tani dan pelatihan pertanian yang akhirnya dapat memperbaiki strategi jaringan mereka sebab dalam keikutsertaan mereka di kegiatan ini dapat menaikkan pengetahuan petani yang membikan solusi terbaik bagi permasalahan pertaniannya. Untuk ibu-ibu dan anak-anak juga mengikuti kegiatan yang dilaksanakan ini sehingga strategi jaringan ini dilakukan oleh semua anggota keluarga.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan, maka peneliti akan memberikan saran, yaitu:

1. Kepada para petani kakao sebaiknya tidak menggantungkan penghasilan dari satu sumber, melainkan dari banyak sumber pendapatan agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan pertanian agar lebih mudah mendapatkan informasi mengenai solusi permasalahan pertanian.
2. Kepada anggota keluarga petani kakao sebaiknya bekerja jika sudah memiliki kemampuan, bagi istri dapat membuka warung di rumah dan bagi anak yang telah dewasa dapat bekerja apapun guna menambah penghasilan keluarga.
3. Kepada pemerintah supaya lebih memperhatikan sasaran program-program pengentasan kemiskinan dan program BPJS lebih disosialisasikan langsung kepada masyarakat miskin dan memberikan lapangan pekerjaan bagi anak-anak petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hadisapoetro. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM.
- Hidayat S, Masyuridan 2001. *Pengembangan Ekonomi Integrasi Nasional dalam Perspektif Ekonomi Politik*. Jakarta: PEP-LIPI.
- Moeleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Sosial Ekonomi (LP3ES).
- Mulyadi dan Risminawati. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: FKIP UNS.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setia, Resmi. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Joko dan Surtikanti. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Hasan Bahari, disunting oleh Bur Rasuanto. Jakarta: LP3ES.

- Stamboel, K. A. 2012. *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Jurnal

- Fadjar, Undang, Arya Hadi Dharmawan, dan MT Felix Sitorus. 2008. *Perubahan Sistem Pertanian dan Munculnya Strategi “Amphibian” dalam Praktek Moda Produksi (Studi Kasus pada Empat Komunitas Petani Kakao di Provinsi Selawesi Tengah dan Nanggroe Aceh Darussalam*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Institut Pertanian Bogor Vol. 02, No. 02. Diakses dari <https://journal.ipb.ac.id>, tanggal 17 Juli 2018.
- Febriani, Dinna. 2017. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, Riau*. JOM FISIP Vol. 4 No. 1. Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/12271>, tanggal 16 Juni 2018.
- Harijati, S. 2007. *Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung*. Repository IPB Vol. 15 No. 2. Diakses dari <https://repository.ipb.ac.id>, tanggal 18 Juli 2018.
- Irwan. (2015). *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat)*. Vol. XIV No. 2. Diakses dari <https://repository.ipb.ac.id>, tanggal 27 Maret 2019.
- Iskandar, J. 2006. *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*. Jurnal Analisis Sosial. Vol. 11 No.1. Diakses dari <https://media.neliti.com>, tanggal 28 Mei 2018.
- Manyamsari, Ira dan Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)*. Agriseip Vol 15 No. 2. Diakses dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>, tanggal 17 Juli 2018.
- Pertiwi, Kartini Putri, dan Nurhamlan. 2013. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Vol. 1 No. 2. Diakses dari <https://jom.unri.ac.id>, tanggal 16 Juli 2018.

- Pangesti, Putri Nurida dan Dodi Widyanto. 2015. *Pola Kehidupan dan Strategi Bertahan Masyarakat Petani di Sendangrejo Minggir Seleman*. Jurnal Bumi Manusia Universitas Gajah Mada Yogyakarta Vol 4 No 4. Diakses dari [Http://lib.geo.ugm.ac.id](http://lib.geo.ugm.ac.id), tanggal 17 Juli 2018.
- Sugihardjo. 2012. *Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin terhadap Dunia Luar (Petani Samin di Kaki Pegunungan Kendeng di Sukolilo Kabupaten Pati*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik SEPA Vol. 8 No. 2. Diakses dari [Https://eprints.uns.ac.id](https://eprints.uns.ac.id), tanggal 16 Juli 2018.
- Sudaryanto, Tahlim dan I Wayan Rusastra. 2000. *Kebijaksanaan dan Perspektif Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam Mendukung Otonomi Daerah*. Jurnal FAE Volume 18. No. 1 dan 2. Diakses dari [Https://media.neliti.com](https://media.neliti.com), tanggal 20 Oktober 2018.

Sumber Skripsi

- Chiari, Anwar. 2011. *Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)*. Skripsi. Malang Universitas Brwijaya. Diakses dari [Http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id](http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id), tanggal 27 Mei 2018.
- Ernah. 2010. *Penentuan Optimum Peremajaan Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L) Perkebunan Panglejar Bagian Radjamandala, PTPN VIII Bandung Jawa Barat*. Skripsi. Bandung: Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran.
- Helmawati. (2016). *Strategi Perempuan Buruh Ikan Asin dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumahtangga (Studi di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Diakses dari [Http://digilib.unila.ac.id/24843](http://digilib.unila.ac.id/24843), pada 27 Maret 2019.
- Sheila. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)*. Skripsi. Solo Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari [Https://library.ums.ac.id](https://library.ums.ac.id), tanggal 10 November.
- Lestari, Dewi. (2017). *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Sopir Angkutan Barang (Studi pada Sopir Angkutan Barang di PT. Sekarsindo Sejahtera Harapan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung

Sumber Website

- Aziliya, Dara. 2016. *Harga Dunia Bagus Kesejahteraan Petani yang Buruk Jadi Sorotan*. Diakses dari [Http://industri.bisnis.com](http://industri.bisnis.com), tanggal 12 Juni 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Adiluwih dalam Angka*. Pringewu: BPS Kabupaten Pringsewu. Diakses dari [Https://pringsewukab.bps.go.id/publication/2015/09/28/9ac03fcf576262c9666a8462/kecamatan-adiluwih-dalam-angka-2018.html](https://pringsewukab.bps.go.id/publication/2015/09/28/9ac03fcf576262c9666a8462/kecamatan-adiluwih-dalam-angka-2018.html), tanggal 28 Mei 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2017*. Pringsewu: BPS Kabupaten Pringsewu. Diakses dari [Https://pringsewukab.bps.go.id/](https://pringsewukab.bps.go.id/), tanggal 28 Mei 2018.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/Ot.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta. Diakses dari [Http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/SK-273-07.pdf](http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/SK-273-07.pdf), tanggal 28 Mei 2018.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 Kakao* (Vol. 1). Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia. Diakses dari [Http://ditjenbun.pertanian.go.id](http://ditjenbun.pertanian.go.id), tanggal 28 Mei 2018.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Kakao* (Vol. 1). Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia. Diakses dari [Http://ditjenbun.pertanian.go.id](http://ditjenbun.pertanian.go.id), tanggal 28 Mei 2018.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pringsewu. 2014. *Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Adiluwih Tahun 2014*. Diakses dari [Http://distan.pringsewukab.go.id/](http://distan.pringsewukab.go.id/), tanggal 28 Mei 2018.
- Ekowati, Titik dan Edy Prasetyo. 2015. *Sistem Penguasaan dan Produktivitas Lahan Usahatani Padi di Desa Candi, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen*. Diakses dari [Http://agribisnis.fpp.undip.ac.id](http://agribisnis.fpp.undip.ac.id), tanggal 28 Mei 2018.
- Fauzi, Achmad. 2017. *Produktivitas Kakao: Merajut Asa Para Petani*. Diakses dari [Http://kalimantan.bisnis.com](http://kalimantan.bisnis.com), tanggal 20 Juni 2018.
- International Cocoa Organization (ICCO). 2014. Diakses dari [Http://www.icco.org/statistics/other-statistical-data.html](http://www.icco.org/statistics/other-statistical-data.html), tanggal 17 Juni 2018.
- Kakao Indonesia. 2019. Apa yang Membuat Petani Kakao Miskin. Diakses dari [Https://www.kakao-indonesia.com/index.php/news-feeds/460-apa-yang-membuat-petani-kakao-miskin_](https://www.kakao-indonesia.com/index.php/news-feeds/460-apa-yang-membuat-petani-kakao-miskin_) tanggal 7 Januari 2019.

- Gaumpe, F. Arfid. 2012. *Produksi, Pemasaran dan Pendapatan Petani Kakao: Studi di Desa Peleru Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah*. Diakses dari [Http://repository.uksw.edu](http://repository.uksw.edu), tanggal 28 Juni 2018.
- Lubis, Dwi Nurani. 2013. *Etos Kerja Petani Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Diakses dari [Https://media.neliti.com](https://media.neliti.com), tanggal 28 Mei 2018.
- Munir A. Haris. 2014. *Upaya Pospera Tingkatkan Petani Kakao Mendapat Dukungan*. Diakses dari [Http://www.lampost.co/berita/-upaya-pospera-tingkatkan-petani-kakao-mendapat-dukungan](http://www.lampost.co/berita/-upaya-pospera-tingkatkan-petani-kakao-mendapat-dukungan), tanggal 10 November 2018.
- Octvia, Vina. 2017. *Memberdayakan Warisan Kebun Kakao*. Diakses dari [Https://www.pressreader.com](https://www.pressreader.com), tanggal 28 Mei 2018.
- Pfannerstill, Antonio. 2017. *Eksklusifitas terhadap Hak-Hak Petani atas Kesejahteraan dalam Sistem Budidaya Tanaman Lokal*. Diakses dari [Https://id.123dok.com](https://id.123dok.com), tanggal 20 Oktober 2018.
- Tribun. 2018. *Ini Upah Minimum Provinsi Lampung 2018*. Diakses dari [Http://lampung.tribunnews.com/2017/10/31/ini-upah-minimum-provinsi-lampung-2018](http://lampung.tribunnews.com/2017/10/31/ini-upah-minimum-provinsi-lampung-2018), tanggal 11 Agustus 2018.
- Zaenudin dan Baon, J. B. 2004. *Prospek Kakao Nasional Satu Dasawarsa (2005-2014) Mendatang: Antisipasi Pengembangan Kakao Nasional Menghadapi Regenerasi Pertama Kakao di Indonesia*. Prosiding Simposium Kakao 2004. Jogjakarta. Diakses dari [Http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id](http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id), tanggal 30 Mei 2018.